

## ***Ethnosport Permainan Tradisional Gobak Sodor***

**Yoga Brata Susena<sup>1)</sup>, Danang Ari Santoso<sup>2)</sup>, Puji Setyaningsih<sup>3)</sup>**

**<sup>1), 2), dan 3)</sup> Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi,  
Universitas PGRI Banyuwangi**

**E-mail : <sup>1)</sup>ybrata7@gmail.com, <sup>2)</sup>danangarisantoso@gmail.com,  
<sup>3)</sup>myedu37@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Permainan tradisional gobak sodor sering dijadikan sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan motorik kasar dan halus pada peserta didik, artinya unsur fisik dalam permainan tersebut sangat bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap unsur ethnosport dalam permainan tradisional Gobak Sodor. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang menekan pada wawancara mendalam (dialog) hal ini peneliti melakukan pengamatan dan wawancara serta studi literatur yang berkaitan dengan permainan Gobak Sodor. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam permainan Gobak Sodor terdapat beberapa unsur yaitu keterampilan motorik, kognitif (kemampuan berpikir), keterampilan sosial, dan kemampuan mengendalikan emosi.

***Kata kunci : ethnosport; tradisional; gobak sodor***

### **ABSTRACT**

The traditional game of Gobak Sodor is often used as a medium of learning in improving gross and fine motor skills in students, meaning that the physical elements in the game are very beneficial for children's growth and development. This research was conducted to reveal the ethnosport element in the traditional Gobak Sodor game. This type of research is qualitative with a qualitative descriptive approach that emphasizes in-depth interviews (dialogue), this means that researchers conduct observations and interviews and study literature related to the Gobak Sodor game. The results of the study indicate that in the Gobak Sodor game, there are several elements, namely motor skills, cognitive (thinking skills), social skills, and the ability to control emotions.

***Keywords : ethnosport; tradisional; gobak sodor***

### **PENDAHULUAN**

Budaya merupakan milik suatu komunitas yang unik dan khas, apabila hendak diterjemahkan tentu memerlukan kecermatan tersendiri dan upaya yang khusus pula, bahkan hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena rata-rata didapat dari hasil belajar tentang pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk kepercayaan, nilai, perilaku, dan simbol-simbol yang diterima tanpa mereka sadari yang telah diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya (Fudiyartanto, 2012). Budaya atau yang biasa di sebut culture merupakan warisan dari dari

nenek moyang terdahulu yang masih eksis sampai saat ini (Bauto, 2016) dalam bentuk kearifan lokal dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*) (Takiddin, 2014).

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa (Sulfemi, 2019). Dalam bahasa inggris kata budaya berasal dari kata *culture* dan dalam bahasa latin, berasal dari kata *corela* yang bebrarti mengolah, menyuburkan, mengerjakan,

dan mengembangkan tanah (bertani). Lanjutnya menyatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata *Sanskerta Buddhayanah*, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Dengan ini budaya atau kebudayaan menyangkut semua aspek kehidupan manusia baik non material maupun material. Budaya juga merupakan suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki oleh sebuah kelompok manusia secara bersama, dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya yang terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem politik dan agama, bahasa, pakaian, adat istiadat, perkakas, bangunan dan karya seni (Kusniyati, 2016).

Bermain permainan merupakan salah satu jenis aktivitas fisik yang dapat membantu tumbuh kembang anak (Anggita, 2019). Permainan tradisional merupakan bagian dari budaya pada setiap suku yang sudah ada sebelum munculnya permainan modern. Permainan tradisional biasa disebut sebagai permainan rakyat, karena permainan yang tumbuh dan berkembang pada masa lalu terutama tumbuh di masyarakat pedesaan. Kebanyakan permainan tradisional dipengaruhi oleh alam lingkungannya, oleh karena permainan ini selalu menarik, menghibur sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu (Seriati & Hayati, 2010).

Kegiatan melakukan permainan tradisional zaman dahulu dapat menimbulkan suasana yang menghibur, rasa senang dan gembira yang dirasakan oleh anak-anak. Maka dari itu bermain dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan baik memakai alat atau tidak memakai alat yang bersifat menyenangkan dan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Permainan tradisional yang telah berkembang di masyarakat sebelumnya

saat ini mulai kurang dikenal anak-anak sebagai generasi muda (Anam et al., 2017). Di sisi lain, pola permainan anak mulai bergeser pada pola permainan di dalam rumah. Beberapa permainan yang banyak dilakukan adalah menonton tayangan televisi, permainan lewat *games station*, *games mobile* dan komputer. Permainan yang dilakukan di dalam rumah ini lebih bersifat individual karena permainan tersebut tidak mengembangkan keterampilan sosial pada anak. Anak bisa pandai dan cerdas namun secara sosial mereka kurang terasah.

Bermain merupakan kegiatan yang melekat pada dunia anak. Bermain merupakan kodrat anak, tujuan kegiatan bermain bagi anak adalah untuk meningkatkan pengembangan seluruh aspek perkembangan anak baik perkembangan motorik, kognitif, bahasa, kreativitas, emosional atau sosial. Anggita (2019) menyatakan pada dasarnya permainan tradisional merupakan warisan budaya bangsa dan warisan dari nenek moyang yang keberadaannya harus dilestarikan dan sebagai anak bangsa sudah menjadi kewajiban untuk mempertahankan eksistensi dari permainan tradisional tersebut.

Menurut Safari (2010) terdapat beberapa contoh jenis permainan tradisional yaitu engklek, egrang, bentengan, hadang, thiplik, tarik gerobak, lari balok, dan umpetan. Dari masing-masing contoh tersebut terdapat kekhasan, baik dari segi model maupun dari segi keterlibatan otot tubuh kita. Yang menarik adalah dari masing-masing jenis permainan tradisional tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sama, yakni memberikan rasa riang gembira kepada siapapun yang melakukannya. Saat ini salah satu permainan tradisional

yang masih dapat dijumpai adalah permainan gobak sodor dimana permainan ini membutuhkan kerjasama

tim dalam sebuah regu dan memiliki unsur gerak yang kompleks (Ekayati, 2015).



**Gambar 1**  
**Permainan Hadang atau Gobak Sodor (Hanief & Sugito, 2015)**

Menurut Kylasov (2015) menyatakan *ethnosport* merupakan sebuah teori baru tentang olahraga yang disajikan dalam bentuk keragaman budaya (*ethno*) melalui pengembangan gaya tradisional aktivitas fisik. Saat ini banyak penelitian yang menggunakan permainan tradisional sebagai media dalam meningkatkan keterampilan dasar anak (Setiawan & Santoso, 2019). Seperti halnya permainan tradisional gobak sodor sebagai media dalam meningkatkan kemampuan gerak motorik kasar (Lubaba & Rohita, 2014). Berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin mengungkap komponen fisik apa yang terdapat dalam budaya permainan tradisional gobak sodor.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana pendekatan penelitian yang mewakili paham naturalistik (*fenomenologis*) (Mulyadi, 2013). Metode penelitian kualitatif mengedepankan salah satu argumennya yaitu keunikan manusia atau gejala sosial

yang tidak dapat dianalisa dengan metode statistik. Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode wawancara mendalam (dialog) dan observasi di lapangan dan datanya dianalisa dengan cara non-statistik. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data. Menurut (Anggito & Setiawan, 2018) penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yaitu: (1) dilakukan dengan kondisi yang alamiah yang dilakukan langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci; (2) bersifat deskriptif dengan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar; (3) lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*; (4) penelitian kualitatif melakukan analisis data secara

induktif; (5) lebih menekankan makna dari data.

Penelitian ini dilakukan di Kampong Batara, Papring, Kalipuro Banyuwangi yang merupakan suatu pusat kegiatan dolanan (permainan tradisional) di Kabupaten Banyuwangi.

Responden pada penelitian ini adalah seorang pengelola Kampong Batara, guru olahraga dan 10 orang anak-anak yang terlibat dalam permainan gobak sodor di Kampong Batara, dengan kriteria berusia 11-15 tahun.

Analisis data dilakukan berdasarkan beberapa langkah yaitu reduksi data, *display data*, *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) (Sugiyono,

2015) serta triangulasi data sebagai keabsahan data dengan upaya melakukan pemeriksaan silang, baik melalui sumber data lain, melalui metode lain (Maksum, 2012), dan gambaran data yang dikombinasikan dari beragam sumber dan dalam waktu yang berbeda, tempat yang berbeda, dan berasal dari orang yang berbeda (Zamili, 2015).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dan observasi yang diperoleh kemudian dicocokkan kembali dengan indikator unsur budaya dan komponen kebugaran jasmani. Pencocokan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dapat dipaparkan seperti pada table berikut ini :

**Tabel 1**  
**Triangulasi unsur *Ethnosport* Permainan Gobak Sodor**

No.	Hasil Observasi dan Wawancara	Unsur <i>Ethnosport</i> Permainan Gobak Sodor
1.	Nara Sumber I	Tempatnya dimanapun dan pembuatan garis menggunakan batu bata atau seadanya. Tidak melihat latar belakang, golongan, agama, dan sebagainya, bersifat mempersatukan keragaman latar belakang yang berbeda. Terdapat mitos terhadap pemain yang berlaku curang biasanya esok harinya mengalami sakit mata (bintilan) atau bisul. Terdapat pada permainan tradisional apa saja.
2.	Narasumber II	Memakai alat sederhana bisa tongkat, ranting pohon dan sebagainya. Membangun kekompakan, saling bekerja sama sehingga tanpa disadari ada unsur kekerabatan di dalamnya. Pasti ada mitos jika menanam kebaikan pasti mndapat kebaikan, jika berlaku curang maka akan terkena balasan yg buruk karena tidak jujur.
3.	Narasumber III	Dalam permainan gobak sodor yang kini dikenal dengan permainan hadang di jawa timur memiliki beberapa kondisi fisik didalam sebuah permainan ini, kondisi fisik yang dimaksud ini yaitu terdiri dari kekuatan yang digunakan untuk anak-anak

---

ketika berlari misalnya dan untuk kuda-kuda maka kekuatan otot kaki sangat diperlukan, tak hanya itu ada pula kecepatan yang terkandung di dalamnya, keseimbangan dan kelincahan sangat dibutuhkan terutama pada saat pemain melakukan gerakan menghindar di mana dalam satu gerakan ini terdiri dari macam kondisi fisik sehingga koordinasi juga pasti diperlukan dipertandingan gobak sodor ini.

- 
4. Hasil Observasi & Video Menggambar garis lapangan dengan menggunakan pecahan genting yang ada di sekitar area bermain merupakan alat yang konvensional. Dengan bekerja sama baik laki-laki dan perempuan sehingga bermain dengan kompak tanpa memandang dari latar belakang dan *grnder*. Kecurangan yang dilakukan dipercayai akan mengalami sakit mata (bintil) merupakan mitos yang dipercayai oleh para pelaku pemain. Selain itu dalam permainan ini perlu kecepatan sangat dibutuhkan karena ketika pemain penjaga lengah beberapa detik saja bisa dijadikan kesempatan untuk menembusnya hingga garis paling belakang dan memenangkan pertandingan. Kelincahan juga diperlukan bagi pemain untuk bisa secepatnya mengubah arah gerakan tubuh dengan mengatur keseimbangan tanpa terjatuh. Kekuatan untuk melakukan kinerja otot yang diberi bebaskan terutama pada otot kaki. Keseimbangan juga diperlukan untuk menguasai atau mengontrol semua gerak alat tubuh dan berkaitan dengan kelincahan
- 

Berdasarkan tabel 1 pencocokan data di atas dapat disimpulkan bahwa setiap narasumber memiliki versinya sendiri terkait permainan tradisional gobak sodor terhadap penggunaan alat yang digunakan. Seperti alat yang digunakan oleh narasumber I adalah batu bata, narasumber II adalah tongkat dan ranting, serta hasil observasi menggunakan pecahan genting (kreweng). Selain itu tidak ada perbedaan yang tampak signifikan dengan kajian literatur atau pedoman penelitian.

Hasil eksplorasi bentuk *ethnosport* pada permainan tradisional gobak sodor telah menggunakan beberapa unsur budaya yang telah diterapkan dalam melaksanakan permainan serta menerapkan juga beberapa komponen dari komponen kondisi fisik yang ada pada pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi seperti kelincahan, kecepatan, koordinasi, kekuatan, keseimbangan. Permainan tradisional gobak sodor adalah permainan bersifat menyenangkan yang dimainkan oleh anak-anak sejak jaman dahulu sampai

sekarang mayoritas dimainkan di daerah pedesaan dan memiliki sebutan lain disetiap daerah dan karakteristik tersendiri.

**Tabel 2**  
**Unsur Budaya Pada Permainan Tradisional “Gobak Sodor”**

No.	<i>Ethnosport</i> Permainan Gobak Sodor	Unsur Budaya
1.	 <p data-bbox="335 1025 933 1131">Gambar di atas menunjukkan ketika anak-anak sedang membuat garis atau gambar lapangan permainan gobak sodor yang akan dipakai.</p>	<p data-bbox="989 582 1326 907">Peralatan yang digunakan pada permainan ini menggunakan peralatan konvensional terbukti dari pemakaian pecahan genteng (kreweng) untuk membuat gambar lapangan permainan,</p>
2.	 <p data-bbox="335 1552 933 1706">Gambar di atas menunjukkan saat anak-anak berkomunikasi dan bekerja sama untuk menyusun strategi dengan tujuan penyerang memenangkan permainan dan pemain penjaga berhasil mengalahkan penyerang.</p>	<p data-bbox="989 1142 1326 1467">Persaudaraan terlihat jelas pada permainan ini dimana mereka saling bekerjasama baik dari jenis kelamin dan latar belakang yang berbeda sehingga tanpa disadari terdapat sebuah sistem kekerabatan</p>

3.



Sebuah mitos dipercayai oleh para pemain bagi siapa saja mereka yang berlaku curang maka keesokan harinya akan terkena balasan buruk misalnya seperti terkena sakit mata (bintilan), dan biasanya uga terkena bisulan karena azab telah berlaku curang.

Gambar di atas menunjukkan ketika anak-anak sedang melakukan musyawarah ritual ketika ad seseorang yang curang maka diberikan ganjaran yang setimpal.

Dari pemaparan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa didalam sebuah aktivitas bermain permainan tradisional gobak sodor yang dilakukan oleh anak-anak sejak jaman dulu selain untuk mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan serta keceriaan berekspresi

mereka ternyata tanpa mereka sadari hal tersebut telah menggunakan sebuah unsur kebudayaan didalamnya yang diantaranya adalah sistem kekerabatan atau organisasi sosial, sitem peralatan produktif, serta sistem religi.

**Tabel 3**  
**Komponen Kondisi Fisik Pada Permainan Tradisional “Gobak Sodor”**

No.	<i>Ethnosport</i> Permainan Gobak Sodor	Komponen Kondisi Fisik
1.		Kecepatan sangat dibutuhkan karena ketika pemain penjaga lengah beberapa detik saja bisa dijadikan kesempatan untuk menembusnya hingga garis paling belakang dan memenangkan pertandingan
	<p>Gambar di atas menunjukkan ketika salah seorang anak berlari dengan cepat hingga melewati garis paling belakang pada saat penjagaan lengah.</p>	

2.



Koordinasi sangat diperlukan bagi pemain untuk bisa melakukan sebuah hindaran, dimana dalam gerakan hindaran terdapat kolaborasi antara keseimbangan dan kelincahan.

Gambar di atas menunjukkan ketika seorang anak saat menghindari sergapan dari penjaga.

3.



Kelincahan juga diperlukan bagi pemain untuk bisa secepatnya mengubah arah gerakan tubuh dengan mengatur keseimbangan tanpa terjatuh

Gambar di atas menunjukkan ketika seorang anak saat menghindari sergapan dari penjaga.

4.



Perlu kekuatan untuk melakukan kinerja otot yang diberi bebaskan terutama pada otot kaki

Gambar di atas menunjukkan ketika seorang anak berlari keang dengan memanfaatkan kekuatan kaki.

5.



Keseimbangan juga diperlukan untuk menguasai atau mengontrol semua gerak alat tubuh dan berkaitan dengan kelincahan

Gambar di atas menunjukkan saat seorang anak menjaga keseimbangan tubuhnya supaya tidak terjatuh setelah berhasil melakukan hindaran terhadap penghadang

Dari pemaparan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa didalam sebuah aktivitas bermain permainan tradisional gobak sodor yang dilakukan oleh anak-anak sejak jaman dulu selain untuk mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan serta keceriaan berekspresi mereka ternyata tanpa mereka sadari hal tersebut telah menggunakan beberapa komponen kondisi fisik didalamnya yang diantaranya adalah, komponen kecepatan, kelincahan, kekuatan, serta keseimbangan tubuh.

Permainan gobak sodor merupakan salah satu dari sekian banyak permainan tradisional yang dapat membantu tumbuh kembang dan kebugaran jasmani pada anak. Namun seiring berkembangnya jaman kini permainan tradisional yang dulunya dapat dimainkan dengan cara berkelompok di luara rumah kini telah mulai terasingkan oleh munculnya teknologi sehingga pada jaman sekarang anak lebih suka bermain *play station*, *gadget*, sendiri di dalam rumah. Permainan gobak sodor adalah permainan tradisional yang didalamnya tertuang unsur budaya dan komponen kebugaran jasmani. Sehingga tanpa disadari pada permainan tradisional gobak sodor ini

ternyata terdapat *ethnosport* didalamnya. *Ethnosport* merupakan bentuk aktivitas budaya yang mengandung komponen olahraga. Unsur *ethnosport* tersebut yaitu berupa permainan tradisional dan berbagai gaya tradisional aktivitas fisik lainnya yang berwujud kebudayaan. Sama halnya menurut Kylasov (2015) menyatakan bahwa dalam sebuah teori baru *ethnosport*, pada penelitian ini mengenalkan olahraga didalamnya. Dengan tujuan adalah untuk mengenalkan keragaman (*ethno*) budaya melalui pengembangan gaya tradisional aktivitas fisik, yang merupakan landasan teori *ethnosport*.

(Febriyanti et al., 2019) mendefinisikan bahwa budaya yang di dalamnya terdapat unsur matematika akan lebih dikenal sebagai ethnomatematika. Maka pada penelitian ini aktivitas budaya yang di dalamnya terdapat komponen olahraga kebugaran jasmani akan lebih dikenal sebagai *ethnosport* karena berlandaskan pada gaya tradisional aktivitas fisik.

Pada hasil penelitian ini ternyata dapat dibuktikan ketika anak-anak sedang asik bermain gobak sodor mereka pun saling berkomunikasi untuk membangun

sebuah strategi dan kekompakan dimana gaya berbahasa mereka menunjukkan ragam bahasa, ada yang menggunakan bahasa osing dan ada pula yang menggunakan bahasa madura. Dari hasil wawancara kepada responden juga mengatakan hal yang sama bahwa mereka menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi sehingga hal ini sependapat dengan Koentjaraningrat dalam (Fudiyartanto, 2012) menyatakan karena kebudayaan sifatnya sangat luas dan banyak jumlahnya maka untuk mempermudah diperinci kedalam unsur-unsurnya yang khusus salah satunya merupakan unsur bahasa, tentang bagaimana kosa kata yang mewakili ciri khas suatu budaya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa dan budaya lain.

Bukan hanya dari unsur bahasa saja namun ada unsur lain yaitu pemakaian peralatan yang produktif terkesan alat yang digunakan menggunakan alat seadanya dimana pada permainan ini anak-anak hanya menggunakan pecahan genting (kreweng) untuk pembuatan garis atau gambar lapangan permainan. Hal ini juga sependapat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden yang mengatakan “terkadang juga menggunakan batu bata, tongkat kayu, dan ranting”. Temuan ini ternyata juga selaras dengan Fudiyartanto (2012) yang menyatakan bahwa teknologi khususnya tradisional dapat dikelompokkan yang diantaranya yaitu alat-alat produktif. Alat produktif merupakan alat yang digunakan untuk suatu kegiatan berupa alat sederhana.

Selain itu dari hasil penelitian ada juga sebuah unsur sistem kekerabatan dimana dapat mengatur berbagai macam kesatuan sosial yang ada. Terlihat saat anak-anak bermain gobak sodor mereka mampu bersosial dengan baik dan tidak membedakan antara status sosial

dari masing-masing anak. Responden juga menyatakan hal yang sejalan yaitu “tidak melihat latar belakang, golongan, agama dan lain-lain. Permainan gobak sodor mempersatukan latar belakang yang berbeda” sehingga mereka sangat dekat satu dengan yang lain, hal ini juga sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat dalam (Fudiyartanto, 2012) kesatuan sosial beserta sistim kekerabatan diduga masih sangat kental pada masyarakat tradisional.

Selanjutnya penelitian ini dari pembuktian adanya beberapa komponen kebugaran jasmani dapat dilihat pada permainan gobak sodor dimana didalam sebuah permainan yang dimainkan oleh anak-anak diduga mereka tidak sadar bahwa hal tersebut merupakan sebuah aktivitas olahraga yang berwujud kebudayaan. Dari hasil temuan peneliti melihat bahwa komponen kecepatan ada pada permainan ini terlihat saat salah seorang anak berlari dengan cepat hingga melewati garis paling belakang pada saat penjagaan lengah.

Komponen kondisi fisik koordinasi juga ditemukan pada permainan gobak sodor dapat dilihat pada saat gerakan menghindar didalam gerakan tersebut ditemukan adanya kolaborasi antara keseimbangan dan kelincahan yang saling berhubungan terjadi pada satu gerakan. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Palar et al. (2015) koordinasi adalah hubungan harmonis dari berbagai faktor yang terjadi pada satu tunggal gerakan.

Tak hanya itu saja peneliti juga menemukan dari komponen kelincahan dimana hal ini terjadi saat salah seorang anak sebagai pemain penyerang yang melaju dan melompat mengubah arah lajunya ke samping untuk menghindar saat akan tersentuh oleh pemain penghadang tanpa tubuhnya terjatuh.

Temuan selanjutnya yaitu dimana sebuah kekuatan sangat diperlukan terlihat jelas untuk bisa mempertahankan kinerja otot kaki sebagai kuda-kuda yang kuat sehingga dapat menggerakkan tubuh dengan bebas. Dari hasil temuan ini sejalan dengan Ateng dalam (Santoso, 2016) yang menyatakan kekuatan dan daya tahan otot yaitu mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan kinerja otot secara terus-menerus yang diberi bebas kerja. Dari berbagai intensitas dan jumlah kontraksi otot menyebabkan semua gerak motorik tubuh.

Dan temuan selanjutnya yaitu berupa sebuah komponen keseimbangan dapat dilihat saat pemain mampu mengontrol semua gerak alat tubuhnya supaya tidak terjatuh dan mengalami cidera. Dari hasil temuan ini dapat dikatakan bahwa dalam permainan gobak sodor memiliki unsur budaya sebanyak 42,8 % dari 7 unsur budaya hanya ditemukan 3 unsur didalam permainan gobak sodor.

Berikutnya temuan kondisi fisik yang ada didalam permainan gobak sodor sebanyak 50 % dari 10 kondisi fisik yang ada dapat ditemukan 5 didalam sebuah permainan gobak sodor.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa dapat disimpulkan sebagai berikut : 1). Sebuah bentuk aktivitas fisik permainan tradisional “Gobak Sodor” adalah permainan yang ada sejak pada jaman dahulu peninggalan warisan kebudayaan leluhur. Permainan ini sangat sederhana yang sifatnya adalah hanya untuk kesenangan dan kegembiraan yang dilakukan oleh anak-anak pada jaman dulu. Pertama terdapat pada peralatan yang digunakan merupakan alat yang sangat mudah ditemukan dan peraturan bermain yang mudah untuk bisa

dimainkan secara berkelompok. Namun ternyata pada permainan gobak sodor ini anak-anak mampu melakukan sebuah interaksi sosial tanpa disadari mereka juga mendapat sebuah pelajaran tentang arti kejujuran, kebersamaan, kekompakan, dan melatih mental, emosional, keterampilan motorik, serta kemampuan berfikir (kognitif) anak, 2). Unsur-unsur budaya yang dapat ditemukan pada permainan tradisional “Gobak Sodor” diantaranya adalah : (a) Peralatan & teknologi yaitu saat penggunaan alat yang seadanya, (b) Sistem kekerabatan yaitu saat anak-anak membangun sebuah strategi dan kekompakan, serta (c) Religi yaitu mempercayai sebuah mitos dan sebuah keyakinan adanya Tuhan. Begitupun komponen-komponen kebugaran jasmani yang dapat ditemukan dari sebuah permainan tradisional “Gobak Sodor” diantaranya adalah : (a) Kecepatan yaitu saat anak berlari, (b) Koordinasi gerak yaitu saat melakukan hindaran yang mengintegrasikan keseimbangan dan kelincahan, (c) Kelincahan yaitu ketika melakukan teknik menghindar, (d) Kekuatan yaitu pada kuda kuda kaki, (e) Keseimbangan yaitu mengendalikan seluruh anggota gerak tubuh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anam, S., Ovaleoshanta, G., Ardiansyah, F., & Santoso, D. A. (2017). STUDI ANALISIS BUDAYA PERMAINAN TRADISIONAL SUKU OSING KABUPATEN BANYUWANGI. *SPORTIF: Jurnal Pembelajaran Olahraga*, 3(2).
- Anggita, G. M. (2019). Eksistensi Permainan Tradisional sebagai Warisan Budaya Bangsa. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.26740/jossae.v3n2>

- .p55-59
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi : CV Jejak.
- Bauto, L. M. (2016). PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Ekayati, I. A. S. (2015). Pengaruh permainan tradisional “gobag sodor” terhadap kecerdasan intrapersonal dan interpersonal pada anak usia dini. *Didaktika*, 13(3), 1–10.
- Febriyanti, C., Kencanawaty, G., & Irawan, A. (2019). Etnomatematika Permainan Kelereng. *MaPan*, 7(1), 32–40. <https://doi.org/10.24252/mapan.2019v7n1a3>
- Fudiyartanto, F. A. (2012). Penerjemahan Butir Budaya Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 317. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2012.11207>
- Hanief, Y. N., & Sugito. (2015). Membentuk Gerak Dasar Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 1(1), 60–73. [https://doi.org/10.29407/js\\_unpgri.v1i1.575](https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v1i1.575)
- Kusniyati, H. (2016). Culture is a way of life that developed and shared by a group of people , and inherited from one technology as a competitive sector that can added value to the business processes that run . The development of information and communication technology make.
- APLIKASI EDUKASI BUDAYA TOBA SAMOSIR BERBASIS ANDROID Harni, 9(1), 9–18.
- Kylasov, A. (2015). *Ethnosport. The End of Decline (Sport: Kultur, Verandering/ Sport: Culture, Change)*. Published by LIT Verlag.
- Lubaba, S., & Rohita, R. (2014). Pengembangan Permainan Gobak Sodor Modifikasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kecamatan Sekaran Lamongan. *PAUD Teratai*, 3(3), 1–5.
- Maksum, A. (2012). *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Palar, C. M., Wongkar, D., & Ticoalu, S. H. R. (2015). MANFAAT LATIHAN OLAHRAGA AEROBIK TERHADAP KEBUGARAN FISIK MANUSIA. *Jurnal E-Biomedik*, 3(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.3.1.2015.7127>
- Safari, I. (2010). Analisis Unsur Fisik Dominan Pada Olahraga Tradisional. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 40(2), 157–164. <https://doi.org/10.21831/jk.v40i2.495>
- Santoso, D. A. (2016). Analisis Tingkat Kebugaran Jasmani Atlet Bolavoli Putri Universitas Pgri Banyuwangi. *Kejaora*, 1(1), 37–46.
- Seriati, N. N., & Hayati, N. (2010).

- Permainan Tradisional Jawa Gerak dan Lagu Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini* [Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/3835/>
- Setiawan, W., & Santoso, D. A. (2019). Tingkat Keterampilan Gerak Dasar Dengan Permainan Tradisional Bali. *Altius: Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*, 8(2), 1–5. <https://doi.org/10.36706/altius.v8i2.8671>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen Pendidikan Berbasis Multi Budaya*. STKIP Muhammadiyah Bogor. <https://doi.org/10.31227/osf.io/647wy>
- Takiddin, T. (2014). NILAI-NILAI KEARIFAN BUDAYA LOKAL ORANG RIMBA (Studi pada Suku Minoritas Rimba di Kecamatan Air Hitam Provinsi Jambi). *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1258>
- Zamili, M. (2015). *Menghindar Dari Bias*: 7(2), 283–304.